



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf

Vol. 1 No. 1, September 2023

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.52>

AJARAN HIKMAH AL-ISYRAQ SUHRAWARDI AL-MAQTUL

Sayed Muhammad Ichsan

Yayasan Haiah Nusratul Islam Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: ichsanwaahsan@gmail.com

Abstrak

Suhrawardi al-Maqtul merupakan seorang filosof berkebangsaan Persia yang memiliki pemikiran filosofis yang khas, yaitu ajaran *Hikmah al-Isyraq* atau dikenal dengan konsep cahaya. Diberikannya gelar al-Maqtul adalah untuk membedakannya dengan nama yang sama seperti Umar Suhrawardi seorang sufi berkebangsaan Irak. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, yang menggunakan khazanah kepustakaan sebagai referensi mengenai perjalanan kehidupan serta ajaran *Hikmah al-Isyraq* Suhrawardi al-Maqtul sebagai data primer, dan jalannya penelitian ini menggunakan *Content Analysis*, dimana Peneliti menangkap pesan serta makna dari data primer. Ajaran *Hikmah al-Isyraq* yang dicetuskan oleh Suhrawardi al-Maqtul bersumber dari lima ajaran, diantaranya gagasan kaum sufi seperti al-Hallaj, dan al-Ghazali, filsafat peripatetik Islam yaitu Ibn Sina, filsafat pra-Islam, seperti Phytagoras, Platonisme, Hermes, Pemikiran Iran Kuno, dan ajaran Zoroaster. Kelima ajaran tersebut bergabung dalam satu konsep.

Kata kunci: Suhrawardi al-Maqtul, Hikmah al-Isyraq

Abstract

Suhrawardi al-Maqtul was a Persian philosopher who had a distinctive philosophical thought, namely the teaching of Hikmah al-Ishraq or known as the concept of light. The title al-Maqtul was given to distinguish him with the same name as Umar Suhrawardi, an Iraqi Sufi. This research uses the Library Research method, which uses the treasures of literature as a reference on the journey of life and the teachings of Hikmah al-Isyraq Suhrawardi al-Maqtul as primary data, and the course of this research uses Content Analysis, where researchers capture the message and meaning of primary data. The teaching of Hikmah al-Ishraq proposed by Suhrawardi al-Maqtul comes from five teachings, including the ideas of Sufis such as al-Hallaj, and al-Ghazali, Islamic peripatetic philosophy namely Ibn Sina, pre-Islamic philosophy, such as Phytagoras, Platonism, Hermes, Ancient Iranian Thought, and the teachings of Zoroaster. The five teachings combine in one concept

Keywords: Suhrawardi al-Maqtul, Hikmah al-Isyraq

Pendahuluan

Berakhirnya imperium 'Abbasiyah ditandai dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang memisahkan diri dari kekuasaan Daulah 'Abbasiyah. Salah satu dinasti kecil tersebut yaitu Dinasti Ayyubiyah, yang merupakan kekuasaan dari Shalah al-Din al-Ayyubi. Dinasti Ayyubiyah selain terkenal mampu meruntuhkan kekuasaan Dinasti Fathmiyyah, juga dikenal oleh kalangan akademisi sebagai Dinasti yang menjatuhkan hukuman mati kepada seorang Filosof Persia, yaitu Syihab al-Din Yahya ibn Habasy Suhrawardi al-Maqtul.

Tulisan ini, menguraikan secara detail mengenai biografi dari seorang Suhrawardi al-Maqtul, yang meliputi perbedaan dengan dua tokoh yang memiliki nama Suhrawardi, serta perdebatan terhadap pemberian gelar *as-Syahid* yang diberikan oleh beberapa akademisi. Dilanjutkan kepada kajian mengenai karya-karyanya yang menjelaskan berbagai macam ihwal tentang konsep "Cahaya" dan praktek spiritual dalam merealisasikan "Cahaya" tersebut.

Konsep "Cahaya" ataupun Iluminasi Suhrawardi al-Maqtul, merupakan inti dari penulisan makalah ini. Menguraikan filsafat Suhrawardi al-Maqtul, adalah bagaimana mengkombinasikan pemikiran filsafatnya, dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga terwujudlah untuk "membumikan" filsafat.

Pemikiran filsafat tersebut, ternyata tidaklah berhenti setelah kematian menjemput Suhrawardi al-Maqtul. Peneliti menemukan adanya, pengaruh yang cukup besar terhadap pemikirannya di berbagai negara, dan hingga saat ini masih dipraktekkan oleh beberapa kalangan. Adanya pengaruh tersebut, menjadikan *Hikmah al-Isyraq* yang dikemukakan Suhrawardi al-Maqtul memiliki urgensi terhadap dinamika pemikiran Islam. Dibuktikan dengan banyaknya kalangan yang menaruh perhatian terhadap kajian ini, misalnya Henry Corbin, Hossein Nasr, Hossein Ziai, dan lain-lain sebagainya.

Penjelasan Henry Corbin dkk merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian, walaupun rentang usia Suhrawardi al-Maqtul hanya 38 Tahun, dan dalam ukuran peneliti itu merupakan usia yang masih singkat dalam kajian kefilosafatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Library Reserach*, yaitu studi pustaka, dimana penelitian mencari referensi bersumber dari khazanah kepustakaan mengenai ajaran *Hikmah al-Isyraq* Suhrawardi al-Maqtul, dan perjalanan kehidupannya. Adapun dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode penelitian *Content Analysis*, yaitu analisa secara langsung terhadap referensi yang dikategorikan sebagai sumber primer, dan secara kritis Peneliti mengambil pesan serta makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup

Suhrawardi al-Maqtul merupakan seorang filosof mistik berkebangsaan Persia, dengan nama lengkapnya Syihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn 'Amira Suhrawardi al-Maqtul (Nasir & Khalilurrahman, 2021; Soleh, 2011). Pemberian gelar al-Maqtul adalah untuk membedakan dengan tokoh sufi lainnya yang memiliki nama sama, yaitu Suhrawardi. Dua tokoh sufi yang memiliki nama Suhrawardi, yaitu *Pertama*: 'Abd Qadir Abu Najib Suhrawardi (w. 1168 M), beliau merupakan pendiri tarekat Suhrawardiyah, dan murid dari Ahmad al-Ghazali; *Kedua*, Syihab al-Din Abu Hafs 'Umar Suhrawardi (1145-1234 M), keponakan sekaligus murid Suhrawardi pertama (Nasr, 1997). Beliau lebih berpengaruh dibandingkan pamannya, dan menjadi maha-guru ajaran sufi resmi di Baghdad pada masa Khalifah al-Nasir dan tokoh ini adalah pengarang kitab *Awarif al-Maarif* yang terkenal dalam sufisme.

Penting untuk diketahui, khususnya para akademisi untuk memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai adanya tiga tokoh yang memiliki kesamaan nama Suhrawardi, dan ketika penjelasan tersebut ditujukan kepada Suhrawardi al-Isyraqi, tentunya akademisi tersebut tidak lupa untuk menyebutkan nama al-Maqtul, dengan memberikan penjelasan terkait tiga tokoh tersebut.

Suhrawardi al-Maqtul yang dikaji dalam pembahasan ini, merupakan seorang yang dihukum mati oleh khalifah Dinasti Ayyubiyah yaitu Malik al-Zahir, dan diketahui bahwasannya hukuman mati tersebut atas perintah ayahnya yaitu Shalah al-Din al-Ayyubi (Nasir & Khalilurrahman, 2021). Alasan utama hukuman mati tersebut, dikarenakan adanya desakan para ulama saat itu yang khawatir terhadap Suhrawardi al-Maqtul, yang mengutamakan filsafat daripada agama.

Kontroversi di kalangan peneliti beragam terkait dengan gelar tersebut, sebab beberapa kalangan menambahkan gelar as-Syahid, sehingga menjadi Suhrawardi al-Din Yahya ibn Habasy al-Maqtul as-Syahid. Penulis berlepas diri mengenai hal ini, disebabkan jalan menemukan Tuhan melalui filsafat masih menjadi perdebatan, dari masa al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn 'Arabi hingga cendekiawan saat ini.

Perdebatan tersebut tidak dibahas dalam kajian ini— *mungkin dalam penelitian selanjutnya akan dibahas perdebatan ini karena terdapat hal penting yang termuat di dalamnya*—dan orang yang mencurahkan waktunya untuk meneliti filsafat Ilmunasi Suhrawardi al-Maqtul, adalah Henry Corbin. Beliau berkebangsaan Prancis, dan menekuninya dengan langsung mendatangi para ahli, guru, dan *Syaikh* yang ada Iran.

Pengembaraan ilmu beliau dimulai dengan mengunjungi beberapa kota yang saat ini berada di Republik Islam Iran, diantaranya *Pertama*, Al-

Maraghah, disebutkan bahwa nama kota sangat terkenal disebabkan oleh Nasr al-Din al-Thusi dimana beliau membangun observatorium Islam pertama dan oleh Suhrawardi al-Maqtul di kota ini beliau belajar ilmu Fiqih dan Teologi di bawah asuhan Majdud al-Din al-Jili; *Kedua*, Isfahan, kota yang dikenal sebagai pusat pemerintahan dan keilmuan pada masa kekuasaan Dinasti Shafawiyah, dan di kota ini beliau dibimbing oleh Zahir al-Din Qari dan Fakr al-Din al-Mardini yang dipandang oleh akademisi sebagai guru penting yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Suhrawardi al-Maqtul (Soleh, 2011).

Hossein Nasr berpendapat bahwasanya dua kota tersebut merupakan studi formal dari pengembaraan Suhrawardi dalam mencari ilmu (Nasr, 1997). Dua kota tersebut tidak dapat dihilangkan dalam memahami perjalanan kehidupan seorang Suhrawardi al-Maqtul, dan pengembaraan selanjutnya, beliau menelusuri pelosok Persia untuk menjumpai para sufi, dan hidup secara asketik. Dalam tahap ini, Seyyed Hosein Nasr mengutarakan bahwa Suhrawardi al-Maqtul masuk ke dalam alam sufi dan menekuninya secara mendalam dengan *ber-khalwat* dalam jangka waktu yang lama (Nasr, 1997).

Mengembara ke pelosok Persia, merupakan bekal dari lahirnya teori Ilumnasi Suhrawardi al-Maqtul. Penulis belum menemukan studi yang menjelaskan, bagaimana sebenarnya proses khalwat Suhrawardi al-Maqtul. Karya Hossein Nasr, Hossein Ziai— *mungkin*—dijadikan salah satu referensi utama, tidak dijelaskan nama sufi yang ditemui oleh Suhrawardi al-Maqtul, dan hanya dijelaskan beliau menjumpai para guru sufi dan kemudian beliau melakukan *khalwat*.

B, Karya-Karyanya

Perjalanan hidup Suhrawardi al-Maqtul relatif singkat, hanya 38 Tahun. Rentang usia tersebut, beliau telah melahirkan banyak karya yang menjelaskan pemikirannya, perjalanan spiritualnya. Menurut Hossein Nasr, beliau meninggalkan 50 judul buku yang ditulisnya dengan dua bahasa yaitu Arab dan Persia, meliputi berbagai bidang dengan gaya metode penulisan yang berbeda (Nasr, 1997). Secara umum dapat dibagi menjadi lima yaitu *Pertama*, pengajaran dan doktrin yang ditulis dalam Bahasa Arab, yang membahas tentang filsafat paripatetik, yaitu *al-Talwihat*, *Al-Muqawamat*, dan *al-Mutharahat* berisi tentang pembenaran filsafat Aristoteles, dan *Hikmah al-Isyraq* yang berbicara sekitar konsep Iluminasi; *Kedua*, Risalah-risalah pendek yang ditulis dalam bahasa Persia dan Arab; *Ketiga*, Kisah-kisah sufisme, yang melukiskan perjalanan ruhani, dan ditulis dalam bahasa Persia; *Keempat*, terjemahan serta penjelasan terhadap buku filsafat lama, misalnya *Risalah al-Thair* karya Ibn Sina dalam bahasa Persia, penjelasan *al-Isyarat* serta *Risalah fi Haqiqah al-Isyqi* karya Ibn Sina, sejumlah tafsir ayat serta hadits Nabi; *Kelima*, Wirid-wirid, dan doa-doa dalam Bahasa Arab (Nasr, 1997).

Majid Fakhry memiliki kategori yang berbeda dengan Hossein Nasr mengenai karya utama dari Suhrawardi al-Maqtul, yaitu terbentuk dalam sebuah trilogi yang menjelmakan pemikiran iluminasionis, yaitu *al-Masyari*, *Hikmah al-Isyraq*, dan *Al-Muqawamat*. Hossein Nasr, mengkategorikan *al-Muqawamat* dengan karya *al-Talwihat* dan *al-Muthaharat* (Madjid, 1987).

Berbagai macam karya Suhrawardi al-Maqtul, yang menjadi *masterpiece* adalah *Hikmah al-Isyraq*. Syams al-Din al-Syahrasturi, seorang komentator sejati terhadap karya Suhrawardi al-Maqtul, menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada kitab yang sebelum atau sesudahnya yang dapat menyani isi dari *Hikmah al-Isyraq*.

Karyanya *al-Talwihat*, Suhrawardi al-Maqtul menjelaskan bahwa tujuannya menuliskan karya tersebut adalah mengetengahkan intisari ajaran Aristoteles, Sang Guru Pertama, dengan mengabaikan penafsiran Peripatetik yang sedang berlaku, dan terdapat beberapa hal dalam fokus penulisannya, yaitu *Pertama*, memperhatikan kategori-kategori logika Aristoteles, dan membebaskannya dari ajaran yang umum, karena kategori-kategori itu tidaklah diambil dari Sang Guru, melainkan dari seorang pengikut Pythagoras yang bernama Arkhutas; *Kedua*, Mendiskusikan konsep-konsep tentang yang universal, dan yang partikular, yang terhingga, dan yang tidak terhingga, yang nyata dan yang konseptual (Madjid, 1987).

Permasalahan lain yang menjadi fokus dalam buku *al-Talwihat* adalah mengenai wujud dan esensi, sebuah warisan ontologi Avicennian, yang sebagian mendapat kritikan Suhrawardi al-Maqtul, dan sebagiannya lagi dimasukkan ke dalam filsafatnya (Madjid, 1987).

Karya tulis Suhrawardi al-Maqtul yang paling mempesonakan menurut Annemarie Schimmel, adalah beberapa dongeng ibarat, dan cerita-cerita mistis yang memeriksa perjalanan jiwa dan ilmu kemalaikatannya dalam lambang-lambang indah dan aneh-aneh, yaitu *Pertama*, *Aql-i Surk* (Akal Berwarna Merah); *Kedua*, *Awaz-i pari Jibril* (Bunyi Sayap Jibril); *Ketiga*, *Lughat I Muran* (Bahasa Para Semut); *Keempat*, *Safir-i Simurgh* (Siulan dari Simurgh) (Schimmel, 2009).

C. Ajaran Hikmah al-Isyraq

Asal kata *Isyraq* yaitu *syaraqqa-yasyruqu-syarqan*, artinya (matahari) terbit, muka yang bercahaya memiliki arti terbit, bersinar, dan bercahaya (Mahmud Yunus, 2010). Padanan kata *Isyraq* sama halnya dengan *Illumination* yaitu cahaya atau penerangan (Echols, John M Shadily, 1979). *Isyraq* dapat juga dijelaskan dengan kebenderangan atau cahaya yang umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, ketenangan, dan hal-hal yang bersifat membahagiakan (Soleh, 2011). Lawanya adalah kegelapan yang dijadikan lambang keburukan, kesusahan, kerendahan, dan semua yang menjadikan manusia menderita (Soleh, 2011).

Pengertian *Isyraq* dapat dimaknai sebagai cahaya sebagai simbol ketenangan, dan kebenaran. Pemaknaan ini masih terjadi perdebatan di kalangan akademisi, sebab pada hakikatnya cahaya dalam kajian Suhrawardi al-Maqtul, adalah tidak dapat didefinisikan. Peneliti memandang bahwasanya pemahaman cahaya hanya dapat dipahami melalui penyucian batin atau olah spiritual.

Fakhry Madjid menjelaskan bahwa *Hikmah al-Isyraq*, adalah sifat dan penyebaran cahaya (Madjid, 1987). Adapun cahaya yang dimaksudkan oleh Suhrawardi al-Maqtul adalah bersifat material, dan juga tidak dapat didefinisikan, dan apabila “Terang” diartikan sesuatu yang tidak membutuhkan definisi, maka jelaslah cahaya, seperti entitas yang paling terang di dunia ini, tidak membutuhkan definisi juga (Madjid, 1987; Nasir & Khalilurrahman, 2021). Cahaya sebagai realitas yang meliputi segala sesuatu, menembus ke dalam susunan setiap entitas, baik yang fisik maupun non-fisik, sebagai sebuah komponen yang esensial daripadanya (Madjid, 1987).

Pemaknaan *Isyraq* sebagai cahaya yang melambangkan kebaikan, dikarenakan cahaya yang dimaksudkan Suhrawardi al-Maqtul sebagai entitas tertinggi. Peneliti berpendapat bahwasanya secara hakikat cahaya itu tidak dapat diberikan pemaknaan, selain berjenjang atau memiliki kedudukan hierarki dan tidaklah dapat dipungkiri bahwasannya lawan kata dari cahaya tersebut adalah gelap/kegelapan.

Cahaya merupakan simbol dari filsafat Suhrawardi al-Maqtul, dan alat untuk mencapainya adalah dengan menggunakan intuisi landasan epistemologinya, dan membutuhkan rasio sebagai alat untuk menjelaskan intuisi tersebut. Mempertajam kekuatan intuisi adalah dengan melakukan kontemplasi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Suhrawardi al-Maqtul. Lorens Bagus menjelaskan bahwa dalam kajian filsafat, *Illuminationism* berarti sumber kontemplasi atau perubahan bentuk dari kehidupan emosional kepada pencapaian tindakan dan harmoni (Soleh, 2011).

Perolehan pengetahuan dalam *isyraqi* tidak hanya mengandalkan kekuatan intuitif melainkan juga kekuatan rasio. Beliau bahkan menggabungkan keduanya, metode intuitif dan diskursif. Metode intuitif digunakan untuk meraih segala sesuatu yang tidak tergapai oleh kekuatan rasio sehingga hasilnya merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercay, sedang kekuatan rasio digunakan untuk menjelaskan secara logis pengalaman-pengalaman spiritual yang dijalani dalam proses penerimaan limpahan pengetahuan dan kesadaran diri (Soleh, 2011).

Inti dari ajaran Suhrawardi al-Maqtul, adanya korelasi antara filsafat dengan spiritual, akan tetapi beberapa kalangan akademisi berpendapat bahwasannya penggabungan antara tasawuf dengan filsafat. Perdebatan ini dapat dilihat dari penjelasan Hossein Nasr, bahwasannya filsafat Suhrawardi al-Maqtul berlandaskan kepada lima ajaran, yaitu *Pertama*, pemikiran sufisme,

khususnya karya al-Hallaj dan al-Ghazali; *Kedua*, pemikiran filsafat paripatetik Islam, khususnya Filsafat Ibn Sina; *Ketiga*, pemikiran filsafat sebelum Islam, yakni aliran Phytagoras, Platonisme, dan Hermenisme; *Keempat*, pemikiran-pemikiran (*Hikmah*) Iran-Kuno; *Kelima*, ajaran Zoroaster, dalam menggunakan lambang-lambang cahaya dan kegelapan, khususnya dalam ilmu malaikan yang ditambah dengan istilah-istilahnya sendiri (Nasr, 2003).

Kelima ajaran menunjukkan *Hikmah al-Isyraq* merupakan hasil perpaduan berbagai macam pemikiran, dan ajaran spiritual yang diformulasikan oleh Suhrawardi al-Maqtul, dan melahirkan teori cahaya. Garis besar mengenai teori cahaya Suhrawardi al-Maqtul yaitu hakikat dari Cahaya Mutlak Pertama adalah Tuhan yang memberikan terang terus-menerus, yang merupakan pengejawantahan segala sesuatu ada serta memberikan kehidupan kepada segala sesuatu dengan sinarnya (Nasr, 1997). Segalanya di dunia berasal dari Cahaya hakikat-Nya dan segala keindahan dan kesempurnaan adalah karunia dan kemurahan-Nya, dan mencapai terang ini Sepenuhnya berarti keselamatan (Nasr, 1997).

Filsafat *Isyraqi* pada hakikatnya didasarkan pada metafisika cahaya. Asal dan sumber segala sesuatu adalah Cahaya dari cahaya-cahaya (*nur al-Anwar*) yang merupakan cahaya absolut, dan tidak terbatas diatas, dan dibalik semua cahaya yang dihasilkannya. Semua tingkat realitas juga merupakan tingkatan dan jenjang cahaya yang berbeda satu sama lain. Suhrawardi al-Maqtul menyatakan pada dasarnya alam semesta ini hanya ada cahaya (Nasr, 2003). Cahaya itu bercirikan diantaranya, *Pertama*, Ada sebagai cahaya abstrak; *Kedua*, Mempunyai gerak ganda (mencintai, melihat yang diatasnya, mengendalikan, Menyinari apa yang ada dibawahnya); *Ketiga* mempunyai atau mengambil sandaran yang mana sandaran ini mengkonsekuensikan sesuatu, seperti 'zat' yang disebut *barzah*, dan mempunyai kondisi; *Keempat*, zat dan kondisi ini sama-sama berperan sebagai wadah bagi cahaya; *Kelima*. mempunyai sesuatu semisal kualitas atau sifat, yakni kaya dalam hubungannya dengan cahaya dibawahnya dan mizkin dalam kaitannya dengan cahaya di atas (Soleh, 2011).

Wasiat dan keinginan Suhrawardi yang terakhir dalam karyanya—*Hikmah al-Isyraq*—tidak dapat diajarkan setiap orang, oleh karena itu setiap jiwa manusia haruslah dilatih dengan latihan-latihan filosofis secara keras. Suhrawardi al-Maqtul membagikan kepada empat tingkatan terhadap para pencari ilmu dalam empat tingkatan, yaitu *Pertama*, para pencari ilmu yang mulai merasakan kehausan ma'rifat, yang pada putaran berikutnya memajukan diri untuk membahas filsafat; *Kedua*, para pencari yang telah memperoleh ilmu secara formal dan telah sempurna mempelajari filsafat pembuktian (*burhâni*) tetapi masih asing dengan pengetahuan yang sesungguhnya, seperti al-Farabi dan Ibn Sina; *Ketiga*, Para pencari yang belum merasa puas dengan bentuk-bentuk ma'rifat secara mutlak tetapi telah

membersihkan diri sehingga mencapai derajat perkiraan akal dan illuminasi batin, seperti al-Hallaj, Yazid Bustami dan Tustari; *Keempat*, para pencari yang telah menamatkan filsafat pembuktian sebagaimana mereka mengetahui tahapan illuminasi atau pengetahuan; *Kelima*, pengetahuan dan kualitas individu meningkat pada posisi yang dinamakan sebagai kelompok 'Ahli Hikmah Ketuhanan' seperti pada Phitagoras dan Plato (Nasr, 2003).

Keberhasilan dalam memformulasikan kelima ajaran tersebut, dan memberikan uraian dengan empat tingkatan kepada para pencari ilmu, membuktikan yang oleh akademisi disebutkan menyebutkan bahwasannya beliau adalah seorang jenius, dan membuat khalifah saat itu—*Malik al-Zahir*—terkagum, terkesan, takjub, dan walaupun pada akhirnya beliau, harus mengikuti perintah ayahnya untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Suhrawardi al-Maqtul.

D. Pengaruh Ajaran Hikmah al-Isyraq

Annemmarie Schimmel, menguraikan bahwa sebagian besar filsafat Suhrawardi al-Maqtul diambil oleh filsuf-filsuf Syiah, dan merupakan unsur sangat penting dalam pemikiran filsafat Persia (Schimmel, 2009). Adapun kategori Syiah tersebut tidak dijelaskan oleh Schimmel, besar dugaan peneliti yang dimaksudkan Schimmel adalah Syiah Itsna 'Asyariyyah. Pemikiran beliau juga banyak mempengaruhi dalam kegiatan intelektual Mulla Shadra, seorang filosof muslim berkebangsaan Persia.

Analisis peneliti, pengaruh ajaran *Isyraq* tidaklah terlalu meluas, khususnya di kalangan umat Islam. Banyak faktor yang menyebabkan tidak meluasnya ajaran *Isyraq*, penyebab utamanya dimungkinkan karena Suhrawardi al-Maqtul dihukum mati oleh Dinasti Ayyubiyah yang berkuasa saat itu, dan ini menjadikan pemikiran beliau tidak banyak yang mengetahuinya. Pemikiran Suhrawardi al-Maqtul saat ini dipopulerkan kembali, salah satunya oleh Seyyed Hosein Nasr, yang begitu *concern* dengan menghadirkan berbagai macam karya mengenai Suhrawardi al-Maqtul.

Kesimpulan

Suhrawardi seorang filosof mistik berkebangsaan Persia, dengan nama lengkapnya Syihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn 'Amira Suhrawardi al-Maqtul. Pemberian gelar al-Maqtul adalah untuk membedakan dengan tokoh sufi lainnya yang memiliki nama sama, yaitu Suhrawardi.

Perjalanan hidup Suhrawardi al-Maqtul relatif singkat, hanya 38 Tahun. Rentang usia tersebut, beliau telah melahirkan banyak karya yang menjelaskan pemikirannya, perjalanan spiritualnya. Menurut Hossein Nasr, beliau meninggalkan 50 judul buku yang ditulisnya dengan dua bahasa yaitu Arab dan Persia.

Pengertian *Isyraq* dapat dimaknai sebagai cahaya sebagai simbol ketenangan, dan kebenaran. Pemaknaan ini masih terjadi perdebatan di

kalangan akademisi, sebab pada hakikatnya cahaya dalam kajian Suhrawardi al-Maqtul, adalah tidak dapat didefinisikan. Peneliti memandang bahwasanya pemahaman cahaya hanya dapat dipahami melalui penyucian batin atau olah spiritual.

Perolehan pengetahuan dalam *isyraqi* tidak hanya mengandalkan kekuatan intuitif melainkan juga kekuatan rasio. Beliau bahkan menggabungkan keduanya, metode intuitif dan diskursif. Metode intuitif digunakan untuk meraih segala sesuatu yang tidak tergapai oleh kekuatan rasio sehingga hasilnya merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya, sedang kekuatan rasio digunakan untuk menjelaskan secara logis pengalaman-pengalaman spiritual yang dijalani dalam proses penerimaan limpahan pengetahuan dan kesadaran diri.

Filsafat *Isyraqi* pada hakikatnya didasarkan pada metafisika cahaya. Asal dan sumber segala sesuatu adalah Cahaya dari cahaya-cahaya (*nur al-Anwar*) yang merupakan cahaya absolut, dan tidak terbatas diatas, dan dibalik semua cahaya yang dihasilkannya. Semua tingkat realitas juga merupakan tingkatan dan jenjang cahaya yang berbeda satu sama lain.

Annemmarie Schimmel, menguraikan bahwa sebagian besar filsafat Suhrawardi al-Maqtul diambil oleh filsuf-filsuf Syiah, dan merupakan unsur sangat penting dalam pemikiran filsafat Persia. Adapun kategori Syiah tersebut tidak dijelaskan oleh Schimmel, besar dugaan peneliti yang dimaksudkan Schimmel adalah Syiah Itsna 'Asyariyyah.

Daftar Pustaka

- Echols, John M Shadily, H. (1979). *Kamus Inggris - Indonesia* (Edisi I). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, F. (1987). *Sejarah Filsafat Islam* (R. M. Kartanegara, Ed.; Edisi I). Dunia Pustaka Jaya.
- Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Arab Indnesia* (Edisi I). Mahmud Yunus Wadzuriyah.
- Nasir, M., & Khalilurrahman, K. (2021). Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191)(Analisis Tokoh, Pemikiran, Dan Pendidikan). *Tarbiyah Darussalam: Jurnal*, 5(8), 1–13. <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyahdrs/article/view/59>
- Nasr, S. H. (1997). *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn Arabi*. Caravan Books.

- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Penerbit Mizan.
- Schimmel, A. (2009). *Dimensi Mistik dalam Islam* (S. D. Darmono, Ed.; Edisi I). Pustaka Firdaus.
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>